

# Identifikasi dan Evaluasi Kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Berdasarkan Kondisi Sifat Tanah di Wilayah Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan

LINDA UTAMI<sup>1</sup>, SATRIA JAYA PRIATNA<sup>2</sup>, DADANG HIKMAH PURNAMA<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Program Studi Pengelolaan Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya; <sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya; <sup>3</sup>Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

**Intisari:** Kota Palembang merupakan salah satu kota yang mengalami perkembangan pesat dalam pembangunan dan menjadi pusat aktivitas manusia sehingga menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara *demand* dan *supply* lahan dan adanya perluasan kota ke daerah pinggirannya sehingga mengurangi ruang terbuka hijau (RTH). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang, bahwa setiap Kota dan Kabupaten yang ada di Indonesia memiliki RTH minimal 30% dari luas kota. RTH memiliki banyak fungsi, salah satunya sebagai pengendali pencemaran dan kerusakan tanah. Pada penelitian ini akan dilakukan identifikasi dan evaluasi kondisi eksisting sifat tanah (fisik dan kimia) pada kawasan rencana pengembangan RTH yang akan difungsikan sebagai taman kota dan taman pemakaman umum (TPU) di Kota Palembang dan keterkaitannya dengan tanaman (vegetasi) yang sesuai untuk lokasi tersebut. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei sampai dengan Agustus 2017, dengan menggunakan metode survey deskriptif, dan metode pengambilan sampel dilakukan secara *sample survey method detail*. Kondisi sifat tanah kawasan rencana pengembangan RTH taman kota lapangan hatta secara fisika dan kimia yaitu nilai rata-rata kedalaman efektif  $\pm 100$  cm tergenang, tekstur tanah lempung berliat, permeabilitas tanah 2,09 cm/jam (sedang), pH tanah 6,17 (mendekati netral), N-total 0,18% (rendah), C/N tanah 9,03 (rendah),  $P_2O_5$  tanah 7,42 ppm (rendah),  $K_2O$  106,81 ppm (sangat tinggi), dan c-organik 1,77% (rendah). Jenis vegetasi yang sesuai berupa rumput jepang (*Zoysia japonica*), rumput gajah mini (*Pennisetum purpureum* schamach), pohon palm raja (*Roystonea regia*), bunga sepatu (*Hibiscus rosa sinensi* L.), pohon angkana (*Pterocarpus indicus* Wild.), dan pohon akasia (*Acacia auriculiformis*). Sedangkan untuk kondisi sifat tanah kawasan rencana pengembangan RTH taman pemakaman umum (TPU) Borang Sako secara fisika dan kimia yaitu nilai rata-rata kedalaman efektif  $\pm 50$ cm tergenang, tekstur tanah lempung, permeabilitas tanah 1,53 cm/jam (agak lambat), pH tanah 3,46 (sangat masam), N-total 0,19% (rendah), C/N tanah 16,66 (tinggi),  $P_2O_5$  tanah 6,55 ppm (sangat rendah),  $K_2O$  60,80 ppm (sangat tinggi), dan c-organik 2,97% (sedang). Jenis vegetasi yang sesuai yaitu Bougenvil (*Bougenvilla* sp), kamboja putih (*Plumeria alba*), Tanjung (*Mimosops elengi*), Dadap (*Erythrina varigata*), Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima*) dan sebagainya.

**Kata kunci:** fisik tanah, kimia tanah, tanaman (vegetasi), RTH Taman Kota, RTH TPU

**Email:** lindautamirs@gmail.com

## 1 PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan salah satu kota yang mengalami perkembangan pesat dalam pembangunan (Hadi, 2015) dan menjadi pusat aktivitas manusia salah satunya dengan ditandai pembangunan infrastruktur kota berupa adanya kegiatan renovasi dan membangun sarana olahraga, membangun hotel, mall, restoran dan adanya proyek pembangunan kereta api ringan atau *Light rail transit* (LRT) Palembang, Sumatera Selatan. Perkembangan tersebut menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara *demand* dan *supply* lahan sehingga sering mendorong adanya perluasan kota ke daerah pinggirannya sehingga mengurangi ruang terbuka hijau (RTH) (Eko dan Rahayu, 2012).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang, bahwa setiap Kota dan Kabupaten yang ada di Indonesia memiliki ruang terbuka hijau (RTH) minimal 30% dari luas kota, yaitu 20% ruang terbuka hijau (RTH) yang dibangun pemerintah untuk kepentingan publik dan 10% ruang terbuka hijau (RTH) *private* yang diwajibkan pemerintah untuk dibuat/dimiliki oleh setiap rumah. Ruang terbuka hijau (RTH) memiliki banyak fungsi, salah satunya sebagai pengendali pencemaran dan kerusakan tanah.

Tanah merupakan gejala lintas-batas antar berbagai gejala alam permukaan bumi. Tanah mengandung suatu bentuk kehidupan khas berupa flora dan fauna yang tersusun atas komponen abiotik dan biotik sehingga merupakan suatu ekosistem. Manusia dan aktifitas pembangunan juga dapat menjadi

faktor pembentuk tanah. Proses pembentukan tanah berlangsung dengan berbagai reaksi yaitu fisik, kimia dan biologi. Reaksi-reaksi tersebut menghasilkan sifat-sifat tanah sehingga tanah dapat menjalankan fungsi-fungsinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi eksisting sifat tanah (fisik dan kimia) pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) yang akan difungsikan sebagai taman kota dan taman pemakaman umum (TPU) di Kota Palembang dan keterkaitannya dengan tanaman (vegetasi) yang sesuai untuk lokasi tersebut.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 menyatakan bahwa ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Fungsi RTH perkotaan adalah menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat serta meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengamanan lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah dan bersih (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 2 tahun 2013 tentang Pembangunan Berkelanjutan, tertulis rencana pemerintah untuk melakukan pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) pada bagian keduabelas tentang penyediaan ruang terbuka hijau, penerangan jalan umum dan penataan pemakaman, yaitu:

- Paragraf kesatu tentang Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada pasal 14. Penyediaan ruang terbuka hijau meliputi: Menyediakan ruang publik atau revitalisasi Lapangan Hatta menjadi taman kota;
- Paragraf ketiga tentang Penataan Pemakaman. Penataan pemakaman meliputi: Penataan dan penggunaan tempat pemakaman umum baru yang ada di Seberang Ulu, Sematang Borang, Talang Kelapa, Gandus dan Kalidoni sebagai bagian ruang terbuka hijau;

## 3 METODOLOGI

### Waktu dan Lokasi Penelitian

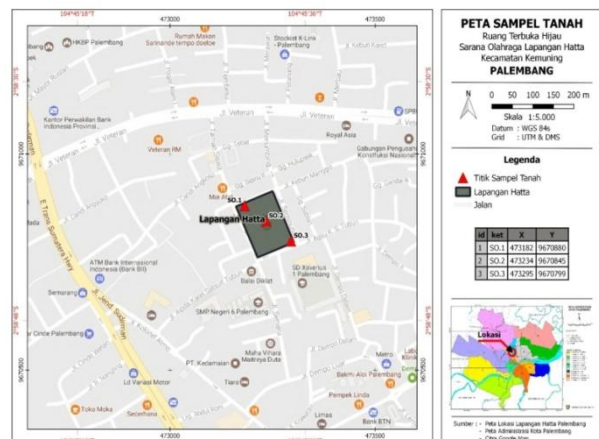
Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei sampai dengan Agustus 2017. Dilaksanakan dalam wilayah administrasi Kota Palembang. Titik pengambilan sampel terdiri dari 2 (dua) lokasi antara lain: 1) Kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) taman kota lapangan hatta di Kelurahan Kepandean Baru, Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang; 2) Kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) taman pemakaman umum (TPU) Borang Sako di Kelurahan Sako, Kecamatan Sako Kota Palembang.

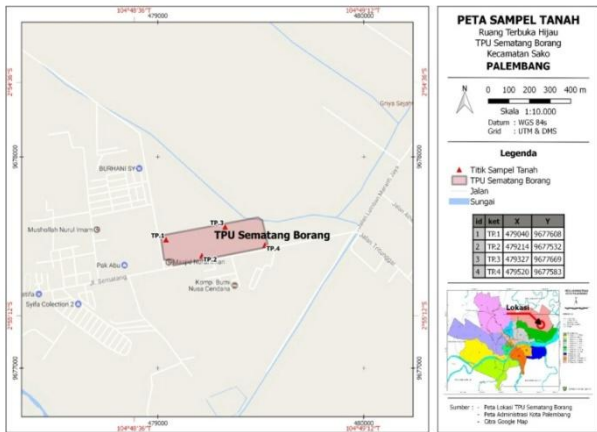
### Prosedur Penelitian

Peneliti memilih 2 (dua) lokasi penelitian tersebut berpedoman pada Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 2 tahun 2013 tentang Pembangunan Berkelanjutan, selain itu lokasi tersebut memiliki ciri khusus masing-masing dan jarak lokasi mudah diakses.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif. Pengambilan sampel tanah dilakukan secara *integrated sample*. Parameter penelitiannya antara lain: (1) fisik tanah (tekstur tanah), (2) kimia tanah (pH, N, P, K dan c organik). Sampel penelitian tersebut diuji ada yang di lapangan maupun di laboratorium sesuai dengan prosedur pengujian yang ada. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *sample survey method detail* secara sengaja titik koordinat ditentukan berdasarkan luasan setiap lokasi.

Peta pengambilan sampel tanah dapat dilihat pada sebagai berikut:





#### 4 HASIL DAN DISKUSI

##### Kawasan Rencana Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota Lapangan Hatta

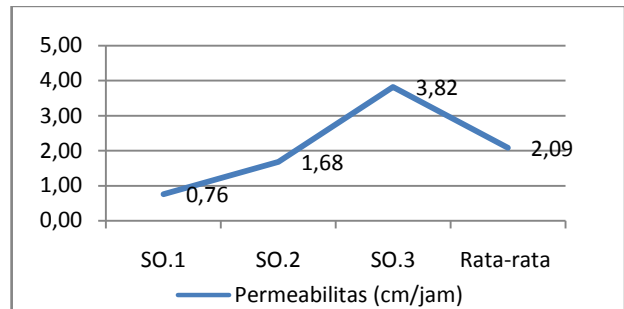
Kedalaman efektif penelitian ini dianalisis secara langsung di lapangan (*in situ*) dengan nilai rata-rata kedalaman efektif kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) taman kota lapangan hatta adalah ±100 cm tergenang artinya berdasarkan kriteria kedalaman efektif tanah untuk klasifikasi kemampuan lahan tergolong dalam ( $K_0$ ) dan secara kesesuaian lahan termasuk dalam kriteria dalam.

Berdasarkan data diagram segitiga kelas tekstur USDA nilai rata-rata fraksi tekstur tanah lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa bertekstur lempung berliat. Tekstur tanah pada lokasi penelitian ini sedikit bahan kasar tanahnya maka produktifitasnya semakin tinggi dan kapasitas tukar kation tanah untuk menaikkan efisiensi penggunaan pupuk menjadi tinggi. Gambar nilai rata-rata 3 fraksi tekstur tanah berdasarkan USDA dapat dilihat pada Gambar 4.1.



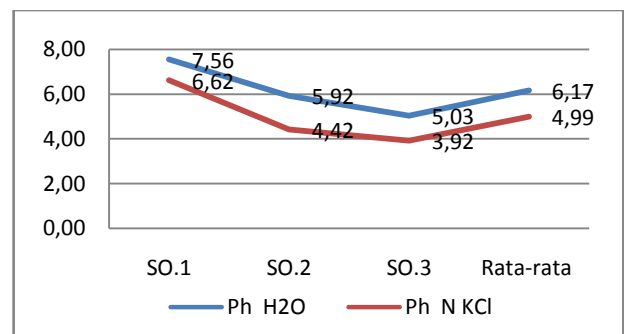
Gambar 4.1. Tekstur tanah rerata 3 fraksi berdasarkan USDA pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Kota Lapangan Hatta

Nilai rata-rata permeabilitas tanah di kawasan pengembangan RTH taman kota lapangan hatta yaitu 2,09 cm/jam artinya kemampuan tanah di lokasi tersebut untuk meloloskan air ke lapisan bawah tergolong sedang. Secara rinci analisis permeabilitas tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan RTH Taman Kota Lapangan Hatta disajikan pada Gambar Grafik 4.2.



Gambar 4.2. Permeabilitas tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Kota Lapangan Hatta

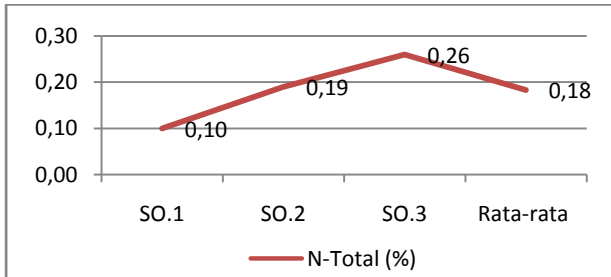
Reaksi tanah dinyatakan dengan pH. Nilai rata-rata pH ( $H_2O$ ) tanah lokasi penelitian ini dengan menggunakan metode *potensiometri* adalah 6,17 artinya kawasan ini mengandung kadar asam yang sangat sedikit bahkan mendekati netral. Sehingga dapat dinyatakan bahwa unsur hara di kawasan tersebut mudah diserap karena nilai pH netral karena unsur hara mudah larut dalam air. Sedangkan nilai rata-rata pH (N KCl) tanah menunjukkan angka 4,99 sedikit lebih asam dari nilai pH sebelumnya artinya kawasan ini kadar tanahnya masam. Secara rinci analisis pH dengan menggunakan metode *potensiometri* hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) taman kota lapangan hatta disajikan pada Gambar Grafik 4.3.



Gambar 4.3. pH tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Kota Lapangan Hatta

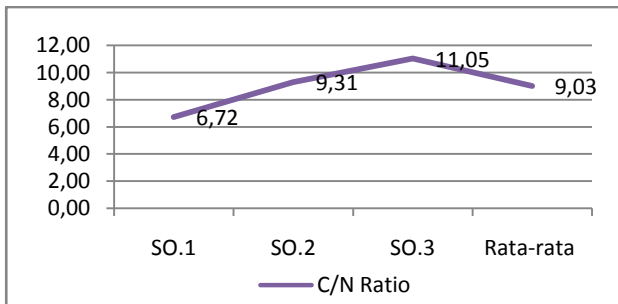
Secara rata-rata N-total pada kawasan penelitian ini adalah 0,18% artinya kandungan N-total pada kawasan ini rendah. Nilai persentase N-total di se-

tiap titik sampel penelitian kawasan rencana pengembangan RTH taman kota lapangan hatta dengan menggunakan metode Kjeldahl dapat dilihat pada Gambar Grafik 4.4.



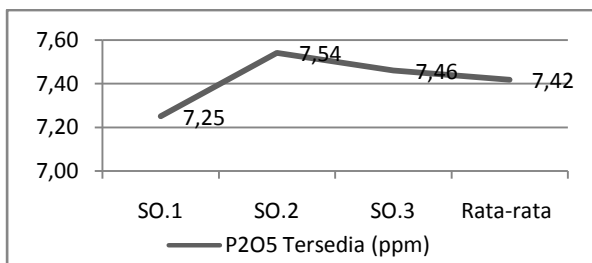
Gambar 4.4. N-Total tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Kota Lapangan Hatta

Berdasarkan kriteria kesuburan tanah, kadar C/N tanah di wilayah studi ini tergolong rendah. Nilai C/N ratio di setiap titik sampel penelitian secara *eks situ* dengan menggunakan metode penghitungan dapat dilihat pada Gambar 4.5.



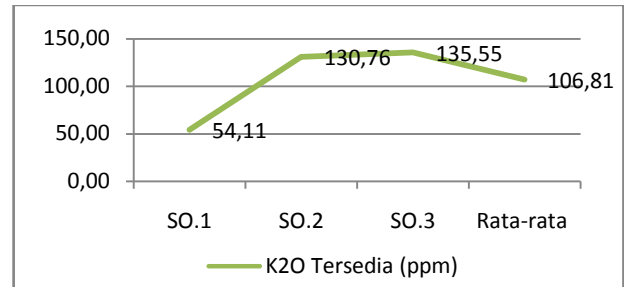
Gambar 4.5. C/N Ratio tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Kota Lapangan Hatta

Secara rinci nilai  $P_2O_5$  dengan nilai rata-rata 7,42 ppm artinya kandungan  $P_2O_5$  tersedia di tanah sangat rendah (<10 ppm).  $P_2O_5$ tersedia di kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau taman kota lapangan hatta di setiap titik sampel penelitian di laboratorium dengan menggunakan metode *bray/olsen* dapat dilihat pada Gambar 4.6.



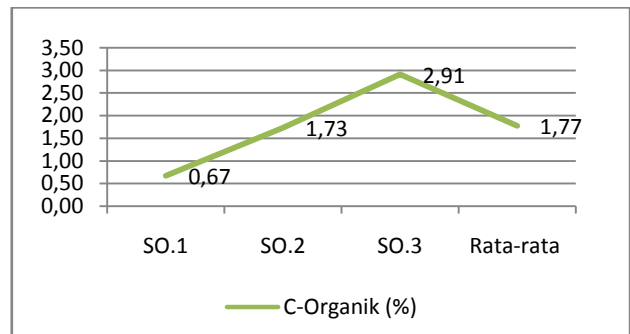
Gambar 4.6.  $P_2O_5$  tersedia di tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Kota Lapangan Hatta

Kadar kalium (K) dalam bentuk  $K_2O$  merupakan kalium yang dapat dipertukarkan untuk diserap tanaman. Nilai rata-rata  $K_2O$  dalam tanah di lokasi penelitian ini yaitu 106,81 ppm artinya kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) taman kota lapangan hatta berdasarkan kriteria kesuburan tergolong sangat tinggi sehingga tanaman memperoleh unsur makro kalium cukup. Untuk dapat melihat nilai-nilai  $K_2O$  tersedia di kawasan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.7.



Gambar 4.7.  $K_2O$  tersedia di tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Kota Lapangan Hatta

Secara rata-rata nilai kadar c-organik pada kawasan rencana pengembangan RTH taman kota lapangan hatta adalah 1,77% artinya berdasarkan kriteria kesuburan tanah kandungan c-organik tanah di wilayah penelitian ini tergolong rendah. Rincian nilai  $K_2O$  tersedia di kawasan rencana pengembangan RTH taman kota lapangan hatta dapat dilihat pada Gambar 4.8.



Gambar 4.8. C-Organik tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Kota Lapangan Hatta

Berdasarkan uraian hasil analisis kondisi fisik dan kimia tanah di atas, maka jenis vegetasi (tanaman) yang sesuai untuk kawasan rencana pengembangan RTH taman kota lapangan hatta mempunyai tipe penutupan lahan bervegetasi jarang dan campuran antara tanaman keras (berkayu) dan non keras (tidak berkayu) (Waluyo, 2009). Jenis vegetasi di kawasan ruang terbuka hijau (RTH) taman kota lapangan olahraga berupa rumput jepang (*Zoysia japonica*), rumput gajah mini (*Pennisetum purpureum*

schamach), pohon palm raja (*Roystonea regia*), bunga sepatu (*Hibiscus rosa sinensi* L.), pohon angsana (*Pterocarpus indicus* Wild.), dan pohon akasia (*Acacia auriculiformis*) (Purwanto, 2017).

Berdasarkan penelitian Martuti (2013) tanaman palem raja mendominasi kawasan ruang terbuka hijau di jalan setiyabudi kota Semarang dengan nilai 20,3%. Palem raja digunakan sebagai tanaman penarah di kawasan ruang terbuka hijau berupa taman (Muchran, dkk., 2015). Sedangkan berdasarkan penelitian Martuti (2013) bahwa wilayah Kalibanteng, jalan pemuda dan jalan Brigjen Katamso Kota Semarang di masing-masing kawasan ruang terbuka hijau (RTH) didominasi oleh tanaman angsana yaitu 29,5%, 29,4 & dan 67% dari seluruh jenis tanaman lainnya. Bentuk tajuk yang bervariasi dan sesuai penempatannya akan memberikan kesan keindahan karena tajuk pohon dapat memberi kesan lembut pada bangunan perkotaan yang cenderung bersifat kaku.

Menurut Simpson dan McPherson (1999) dalam penelitiannya bahwa jenis-jenis tanaman yang baik sebagai penyerap gas karbondioksida ( $\text{CO}_2$ ) dan penghasil oksigen adalah akasia (*Acacia auriculiformis*), Menurut Manan (1976) dalam Budiman (2010) bahwa tanaman akasia sering ditanam di kawasan ruang terbuka hijau untuk mengatasi penggenangan, hal ini disebabkan karena tanaman akasia mempunyai kemampuan evapotranspirasi yang tinggi dan merupakan spesies eksotik yang biasanya digunakan untuk kegiatan reboisasi dan penghijauan (Setiawan, 2006).

### Kawasan Rencana Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Pemakaman Umum (TPU) Borang Sako

Kedalaman efektif tanah pada penelitian ini dianalisis secara langsung di lapangan (*in situ*) dengan nilai rata-rata kedalaman efektif tanah untuk lokasi penelitian kawasan rencana pengembangan RTH taman pemakaman umum (TPU) Borang Sako adalah  $\pm 50$  cm tergenang, artinya berdasarkan kriteria kedalaman efektif tanah untuk klasifikasi kemampuan lahan tergolong sedang ( $k_s$ ) dan secara kesesuaian lahan termasuk dalam kriteria sedang.

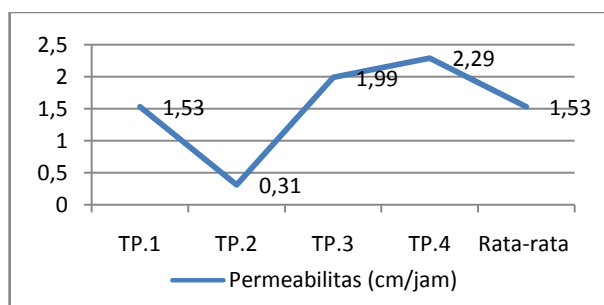
Berdasarkan nilai rata-rata fraksi tekstur tanah lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa bertekstur tanah lempung. Gambar nilai rata-rata fraksi tekstur tanah tersebut dapat dilihat pada gambar 4.9.

Nilai rata-rata permeabilitas tanah di kawasan pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) taman pemakaman umum (TPU) Borang Sako yaitu, artinya kemampuan tanah di lokasi tersebut untuk me-

loloskan air ke lapisan bawah tergolong agak lambat. Secara rinci analisis permeabilitas tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan RTH Taman Pemakaman Umum (TPU) Borang Sako disajikan pada Gambar 4.10.



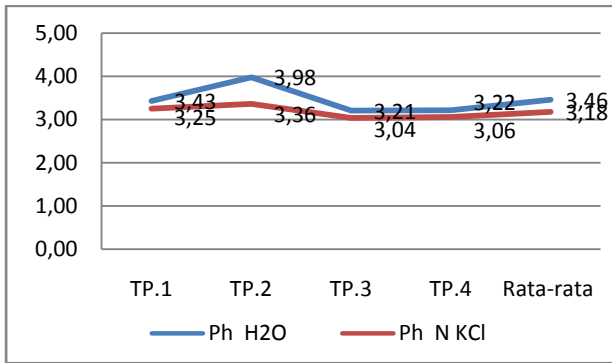
Gambar 4.9. Tekstur tanah rerata 3 fraksi dengan menggunakan metode pipet hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Pemakaman Umum (TPU) Borang Sako



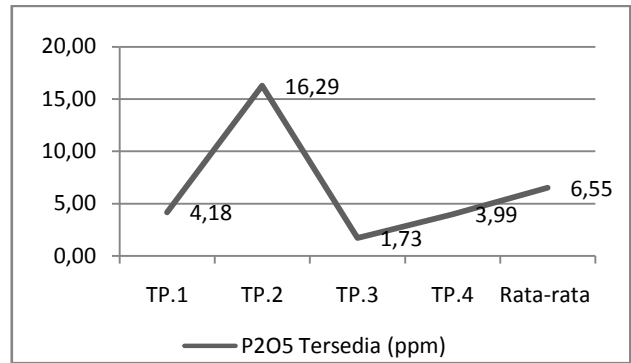
Gambar 4.10. Permeabilitas tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Pemakaman Umum (TPU) Borang Sako

Nilai rata-rata pH ( $\text{H}_2\text{O}$ ) tanah di kawasan rencana pengembangan RTH lokasi penelitian ini dengan menggunakan metode *potensiometri* adalah 3,46 artinya kawasan ini mengandung kadar masam tinggi atau sangat masam. Sedangkan nilai rata-rata pH (N KCl) tanah menunjukkan angka 3,18 sedikit lebih kecil dari nilai pH sebelumnya artinya sama yaitu kawasan ini kadar tanahnya sangat masam.

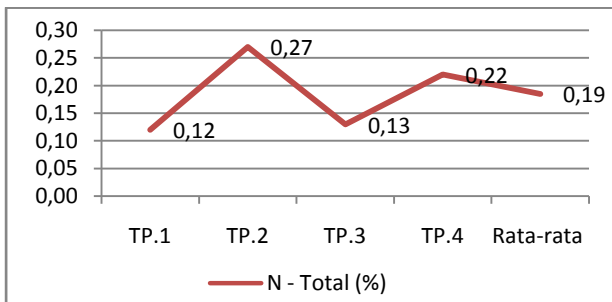
Secara rata-rata N-total pada kawasan penelitian ini adalah 0,19% artinya kandungan N-total tanah pada lokasi penelitian ini rendah (0,10-0,20%). Nilai persentase N-total di setiap titik sampel penelitian kawasan rencana pengembangan RTH taman pemakaman umum (TPU) borang sako dengan menggunakan metode *Kjeldahl* dapat dilihat pada Gambar Grafik 4.12.



Gambar 4.11. pH tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Pemakaman Umum (TPU) Borang Sako

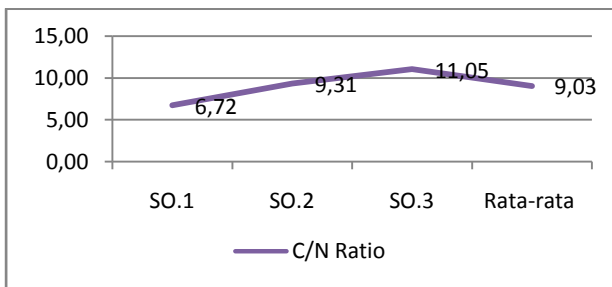


Gambar 4.14. P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> tersedia di tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Pemakaman Umum (TPU) Borang Sako



Gambar 4.12. N-Total tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Pemakaman Umum (TPU) Borang Sako

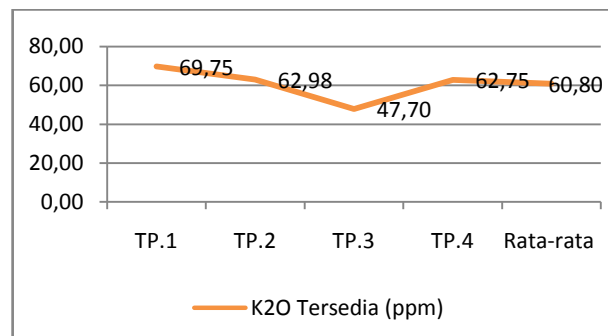
Rata-rata nilai C/N ratio pada kawasan penelitian ini 16,66 artinya berdasarkan kriteria kesuburan tanah, kadar C/N tanah di wilayah studi ini tergolong tinggi sehingga terjadi dekomposisi bahan organik dengan cepat. Nilai C/N ratio di setiap titik sampel penelitian secara *eks situ* dengan menggunakan metode penghitungan dapat dilihat pada Gambar 4.13.



Gambar 4.13. C/N Ratio tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Pemakaman Umum (TPU) Borang Sako

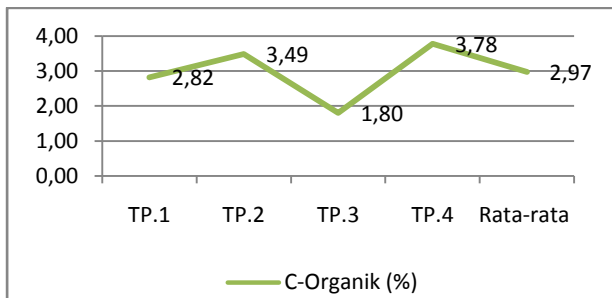
Kadar P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> tersedia di tanah pada kawasan penelitian ini nilai rata-rata 6,55 ppm artinya kandungan P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> tersedia di tanah sangat rendah (<10 ppm). Kadar P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> tersedia sangat penting dikarenakan fosfat dalam bentuk ini merupakan fosfat yang tersedia dalam tanah yang dapat diserap oleh tanaman.

Kadar kalium (K) dalam bentuk K<sub>2</sub>O merupakan kalium yang dapat dipertukarkan untuk diserap tanaman. Nilai rata-rata K<sub>2</sub>O dalam tanah di lokasi penelitian ini yaitu 60,80 ppm artinya kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) taman pemakaman umum (TPU) Borang Sako berdasarkan kriteria kesuburan tergolong sangat tinggi sehingga tanaman cukup memperoleh unsur hara makro kalium. Untuk dapat melihat nilai-nilai K<sub>2</sub>O tersedia di kawasan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.15.



Gambar 4.15. K<sub>2</sub>O tersedia di tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Pemakaman Umum (TPU) Borang Sako

Secara rata-rata nilai kadar c-organik pada kawasan rencana pengembangan RTH taman pemakaman umum (TPU) Borang Sako adalah 2,97 artinya berdasarkan kriteria kesuburan tanah kandungan C-organik tanah di wilayah penelitian ini tergolong sedang. Rincian nilai c-organik di kawasan rencana pengembangan RTH taman pemakaman umum (TPU) borang sako dapat dilihat pada Gambar 4.16.



Gambar 4.16. C-Organik tanah hasil laboratorium pada kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Pemakaman Umum (TPU) Borang Sako

Berdasarkan uraian hasil analisis kondisi fisik dan kimia tanah di atas, maka jenis vegetasi (tanaman) yang sesuai untuk kawasan rencana pengembangan RTH taman pemakaman umum (TPU) Borang Sako maka vegetasi untuk pemakaman yaitu Bougenvil (*Bougenvilia sp*), kamboja putih (*Plumeria alba*), Tanjung (*Mimosops elengi*), Dadap (*Erythrina varigata*), Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima*) dan sebagainya. (PerMen PU No.05, 2008).

Tanaman Bougenvil (*Bougenvilia sp*) mempunyai manfaat dan khasiat selain sebagai tanaman hias, juga dapat mengobati penyakit bisul, hepatitis dan keputihan (Tukiran, dkk, 2014). Tanaman kamboja putih (*Plumeria alba*) daunnya sebagai antigitat, buah dan kulit batangnya dilaporkan berefek antiinflamasi (Gupta dkk, 2006). Sedangkan tanaman Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima*) berdasarkan penelitian Mochamad, dkk (2015) merupakan vegetasi yang berfungsi sebagai pengendali iklim mikro, habitat satwa, pendidikan dan estetika.

## 5 SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis identifikasi dan evaluasi kawasan rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Kota Palembang yaitu taman kota lapangan hatta dan taman pemakaman umum (TPU) Borang Sako dapat disimpulkan bahwa beberapa parameter sifat fisik dan kimia tanah tersebut sesuai dan terdapat beberapa jenis tanaman (vegetasi) yang sesuai di tanaman pada kawasan tersebut yang dapat menggambarkan fungsi dari RTH itu. Akan tetapi dapat lebih baik lagi jika hasil dari analisis fisik dan kimia tanah dikaitkan dengan cara pengolahan tanah agar parameter-parameter yang belum sesuai dapat menjadi baik sehingga lebih banyak tanaman (vegetasi) yang dapat tumbuh di kawasan tersebut sehingga menambah banyak fungsi RTH.

## REFERENSI

[1] Budiman, Ariev. 2010. Analisis Manfaat Ruang Terbuka Hijau untuk Meningkatkan Kualitas Ekosistem Kota

Bogor dengan Menggunakan Metode GIS. Skripsi. Fakultas Pertanian IPB, Bogor.

- [2] Eko, T., dan Rahayu, S., 2012. Perubahan penggunaan lahan dan kesesuaiannya terhadap RDTR di wilayah *Peri-Urban* studi kasus: Kecamatan Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 8(4): 330-340.
- [3] Gupta, M., Mazumder, U.K., Gomathi, and Selvan. 2006. Antiinflammatory evaluation of leaves of *Plumeria acuminata*, *BMC Complem and Alter. Med.*, 6: 36-42.
- [4] Hadi, H., 2015. Palembang EMAS 2018. Sektor Kehutanan dan Perkebunan. Palembang, Palembang.
- [5] Martuti, N. K. T., 2013. Peranan Tanaman terhadap Pencemaran Udara di Jalan Protokol Kota Semarang. *Jurnal Biosantifika Berkala Ilmiah Biologi*. 5(1).
- [6] Mochamad, Z. A., Rogomulyo, R., Rofiqo, S.N. 2015. Kajian Fungsi Ruang Terbuka Hijau Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Vegetalika*. Vol.4:15-28.
- [7] Muchran, J., Ilham, W., Siddiq M., 2015. Model Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Taman Lingkungan di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Jurnal Enviro Sciencieae* 11 (2015) 19-32.
- [8] Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 02, Tahun 2013 tentang Pembangunan Berkelanjutan.
- [9] Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 01, Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kawasan Perkotaan.
- [10] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05, Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- [11] Purwanto, Edi, 2007. Ruang Terbuka Hijau di Perumahan Graha Estetika Semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Pemukiman. Enclosure*. Vol. 6. No.1.
- [12] Setiawan, Agus, 2006. Nilai Konservasi Keanekaragaman dan Rosot Karbon Pohon pada Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota: Studi Kasus pada Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Bandar Lampung. Disertasi, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- [13] Simpson, J.R., and E.G. McPherson. 1999. Carbon Dioxide Reduction Through Urban Forestry-Guidelines for Professional and Volunteer Tree Planters. Gen. Tech Rep. PSW-GTR-171. Albany, CA: Pacific Southwest Research Station, Forest Service, U.S. Department of Agriculture.
- [14] Tukiran, Suyatno, dan Hidayati, N. 2014. Skrining Fito-kimia pada Beberapa Ekstrak dari Tumbuhan Bougenvil, Bunga Sepatu dan Daun Ungu. *Prosiding Seminar Nasional Kimia*, ISBN: 978-602-0951-00-3.
- [15] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26, Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- [16] Waluyo, Puji, 2009. Distribusi Spasial Suhu Permukaan dan Kecukupan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Semarang. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.